

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanat dari Allah Swt. sebuah amanat tentu harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab dan ikhlas. Di sinilah peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya, karena anak tidak hanya butuh kasih sayang, perhatian dan fasilitas, tetapi ada yang lebih penting dari itu yaitu pendidikan, terutama pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak bukanlah moral yang dikondisikan dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai mutlak, nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah, dan semacamnya yang diwariskan secara turun-menurun melalui agama atau kebudayaan tertentu.¹

Moralitas juga dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, oleh karena itu akhlak yang baik harus didasarkan padaiman kepada Allah, percaya dengan adanya hari akhir, percaya adanya surga dan neraka.²

¹Sjarkawi, *Pembentukan Pribadi Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 28.

²Khatib Ahmad Santhut. *Menumbuhkan Sikap social, Moral, Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 80

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum anak berkenalan dengan dunia sekitarnya, anak berkenalan dahulu dengan situasi keluarga. Kehidupan berkeluarga dalam Islam memiliki sistem yang indah dan paling agung, serta merupakan wadah kehidupan yang sangat terhormat dan amat dimuliakan.

Masa kanak-kanak dalam Islam digambarkan sebagai suatu keindahan dunia yang diliputi oleh kebahagiaan, keindahan, cita-cita, cinta dan fantasi. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kecintaan Tuhan terhadap anak. Misalnya dalam surat Al-Kahfi Ayat 46, Allah berfirman:

أَمْالٌ وَأَبْنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْالًا

Oleh karena itu jelaslah bahwa perhatian Islam terhadap anak bahkan sudah dimulai sejak jauh sebelum mereka dilahirkan, karena Islam memperhatikan pengembangan intelektualitas yang sehat serta rencana masa depan anak. Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengamalkan aspek amaliahnya pada realitas ketundukkan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan senantiasa mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.³

Ibarat perhiasan, anak-anak berfungsi memperindah sebuah rumah tangga. Tetapi orang tua yang hanya memfungsikan anak sebagai perhiasan dan melupakan pembinaan dan pendidikannya akhirnya menjadikan anak tidak lebih

³Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2008), h.11.

dari sebuah “pajangan” yang secara fisik dapat dibanggakan, tetapi kualitasnya sama sekali mengecewakan, baik kualitas iman, ilmu, maupun amalnya.⁴ Oleh karena itu orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini.

Lingkungan yang terdekat dengan kita adalah lingkungan keluarga. Keakraban kita terhadap seluruh anggota keluarga memungkinkan ketidaksungkapan terlontarnya kritik dan saran terhadap diri kita. Islam juga memerintahkan kaum muslimin agar menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan. Mengejar pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam. Pendidikan dapat mencerahkan kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan, kita bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata dunia internasional. Sebagaimana pernah diungkapkan Daoed Joesoef tentang betapa pentingnya pendidikan: “*pendidikan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia.*”⁵

Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan nilai, maka rumah sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya rasa, mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan manusia yang berkepribadian muslim. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari.

⁴Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 174.

⁵Muhammad Joko Susilo. *Kurikulum Satuan Pendidikan*. (Yogyakarta: PustakaPelajar 2007), h. 17.

Keluarga jugalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, pembantu rumah tangga, atau dia seorang petani.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat At Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Anak akan menerima apa saja yang disuguhkan orang tua kepadanya, karena anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkannya. Bagi anak, orang tua adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan.⁶

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan orangtuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apasaja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua.

Ketika seorang anak menginjak usia remaja, mulai menjadi lebih canggih dalam mengatur emosi mereka. Mereka memiliki banyak perbendaharaan untuk mendidkuskan dan mempengaruhi keadaan emosi diri mereka sendiri dan orang

⁶Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 59.

lain. Remaja menjadi sangat memperhatikan dampak ekspresi emosi dalam interaksi sosial mereka dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan teman sebayanya dibandingkan dengan mendapat dukungan emosional dari kedua orangtuanya.⁷ Mengapa hal demikian dapat terjadi? Karena orang tua secara sengaja atau tidak sengaja terlalu sering berbuat sesuatu yang mengarah pada ketidakjujuran dan mengandung nilai-nilai kebohongan. Mereka para remaja akhirnya lebih saling percaya kepada sesama mereka ketimbang kepada orang tuanya. Kondisi ini terjadi karena kekurangcermatan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap dampak negatif yang akan timbul dari setiap perilakunya. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa si anaklah yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua mereka.

Akan tetapi bagi orang tua yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara jujur dan benar, maka anak-anak tetap lebih mempercayainya (orang tua) dari siapa pun. Dengan mempertahankan kebenaran dan kejujuran, maka kondisi rumah tangga tersebut akan mampu meningkatkan cara berpikir moral anak dengan lebih baik. Rumah tangga seperti inilah yang akan mampu melahirkan kepribadian anak yang benar, luhur, dan terpuji.⁸

⁷Aliyah B. Purwakanian. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 170.

⁸Sjarkawi. *Pembentukan Pribadi Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88.

Masalah pendidikan akhlak melalui keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak adalah merupakan faktor penting dalam membentuk pribadi anak yang baik. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan dapat tumbuh berani dalam sikap menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya jika orang tua pembohong, berkhianat dan kikir, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat orang tua sebagai tauladan dalam melaksanakan nilai-nilai religius yang tinggi.

Apalagi jika melihat fenomena akhir-akhir ini yang menunjukkan kecenderungan rawan dalam perilaku sosial. Tindakan kriminal, pembunuhan sadis, maraknya kasus narkoba, obat-obatan terlarang, dan seks bebas yang merupakan sinyalemen adanya penyakit yang menimpa generasi muda. Ditambah lagi, budaya Barat yang diimpor lewat sinetron, film, dan media-media lainnya sudah menjadi kiblat bagi remaja masa kini, juga pesta-pesta dirumah ala Amerika sudah menjadi idaman para remaja. Iman yang dimiliki setiap manusia seharusnya mampu menjadi dasar sekaligus batasan dan arahan terhadap kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tanpa harus melanggar hukum yang berlaku. Namun, keimanan tidak cukup hanya berupa ucapan, tapi harus dibarengi dengan pelaksanaan.⁹

Agama yang semula begitu keras dengan dogmatik dan nilainya, tetapi semakin hari semua itu semakin melemah dan pandangan masyarakat terhadap

⁹Felix Y Siauw. *Udah Putusin Aja*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 33.

agama juga sudah terlihat adanya pergeseran yang searah dengan perkembangan kehidupan saat ini. Dulu jika orang melanggar suatu norma seolah sangat menakutkan, tetapi sekarang sudah menjadi hal yang biasa.

Dengan akhlak yang ditanam sejak dini kepada anak-anak akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, dan itu akan bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

Pada hakekatnya keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama dari pada pendidikan formal (sekolah). Pendidikan agama di rumah merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah dan pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan pendidikan agama dalam rumah tangga adalah pendidikan pertama dan utama.¹⁰ Dari dalam keluarga itulah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan serta dalam lingkungan keluarga anak juga banyak menghabiskan waktunya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengawasan terhadap anak merupakan wacana yang selama ini ramai dibicarakan meskipun belum ada formula yang tepat. Adanya kesenjangan antara nilai dan realitas yang terjadi di masyarakat mengharuskan semua pihak terlibat.¹¹

Penanaman nilai-nilai akhlak yang dimulai sejak lahir akan lebih tertanam dalam jiwa anak pada usia remaja atau dewasa, karena pada usia anak-anak lebih mudah untuk mengarahkan dan lebih akan terpatri atau melekat pada diri anak.

¹⁰Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 159.

¹¹Anwar Masy'ari. *Membentuk Pribadi Muslim*. (Bandung: Al-Ma'arif 1990), h. 71.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahkan orang tua kadang lupa dan mungkin belum tahu tata cara melaksanakan tugas pendidikan yang mulia ini dalam keluarga.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat menentukan bagaimana akhlak anak, sebelum anak keluar dari lingkungan keluarga. Jadi pendidikan akhlak yang dibawanya dari rumah dapat dijadikan patokan perilaku anak selanjutnya.

Jalan Matah 2 adalah jalan yang asri dengan jumlah penduduk dengan beragam profesi dan pendidikan. Banyak orang tua yang bekerja sebagai guru. Mereka bekerja dari jam 07. 00-14. 00 bahkan bisa sampai sore. Ada juga yang berprofesi sebagai peternak, pekerja serabutan, dan beragam pekerjaan lainnya. Hal ini menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Mengajarkan Akhlak Terhadap Anak Di Jalan Matah 2 Rt. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut”.

B. Definisi Operasional

Penelitian ini membahas Peran Orang Tua Mengajarkan Akhlak Terhadap Anak Di Jalan Matah 2 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Dalam rangka menghindari kesalahan penafsiran, penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkait dengan judul ini, yaitu:

1. Peranan Orang tua

Orang tua adalah merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang dominan dalam pengembangan kesadaran beragama anak. Peranan orang tua yaitu usaha dan kegiatan orang tua (ayah dan ibu dalam sebuah keluarga) dalam melaksanakan tugas. Peran orang tua yang penulis maksud adalah bagaimana peran orang tua dalam memperbaiki, membina dan mengembangkan potensi agar menjadi lebih baik.

2. Mengajarkan

Mengajarkan berasal dari kata dasar ajar. Mengajarkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga mengajarkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Mengajarkan dalam penelitian ini menurut penulis adalah memberikan pelajaran terhadap anak tentang suatu pengalaman atau tindakan yang berasal atau terbentuk dari orang tua.

3. Akhlak

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Perlakuan hubungan dan interaksi sesama manusia dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan pedoman yang terdapat pada ajaran agama Islam.

Akhlik yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah akhlak yang diajarkan orang tua terhadap anak.

4. Anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Jadi yang dimaksud dengan peranan orang tua dalam mengajarkan akhlak terhadap anak di dalam penelitian ini meliputi peranan dan upaya kegiatan orang tua dalam memberikan pelajaran tentang akhlak terhadap anak dalam membina, memperbaiki dan mengembangkan agar menjadi lebih baik. Serta faktor pendukung dan penghambatnya di Jalan Matah 2 Rt. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu :

1. Peran Orang Tua Mengajarkan Akhlak Terhadap Anak Di Jalan Matah 2 Rt. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor pendukung dan penghambat terhadap Peran Orang Tua Mengajarkan Akhlak Terhadap Anak Di Jalan Matah 2 Rt. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Orang Tua Mengajarkan Akhlak Terhadap Anak Di Jalan Matah 2 Rt. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Peran Orang Tua Mengajarkan Akhlak Terhadap Anak Di Jalan Matah 2 Rt. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

E. Alasan Memilih Judul

Di antara alasan penulis dalam memilih judul ini adalah:

1. Mengingat besarnya pengaruh orang tua mengajarkan akhlak dalam kehidupan anak sebagai penerus bangsa.
2. Pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak sebab dengan cara ini akan tertanam sikap dan kepribadian yang terpuji dan Islami pada diri anak.
3. Penulis melihat bahwa penelitian tentang bagaimana Peran Orang Tua Mengajarkan Akhlak Terhadap Anak ini belum ada yang meneliti, Jadi penulis tertarik untuk mengangkatnya.
4. Lokasi penelitian yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal penulis, memudahkan akses menuju kesana dan tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya.

5. Peneliti hanya mengambil objek Di Jalan Matah 2 Rt. 07 Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

F. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian mempunyai kegunaan diantaranya:

1. Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk mengetahui cara menanamkan akhlak pada anak.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan pada beberapa penelitian terdahulu yang penulislakukan, penulis menemukan skripsi yang judulnya sedikit mirip dengan judul skripsi ini yaitu:

1. Nama : Hernawati
Jurusan : PAI
Judul : Peranan Orang Tua Dalam Penanaman Keimanan Pada Anak di SDN Pandan Sari Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten

Barito Kuala.

Perbedaan : Dalam skripsi ini yang paling membedakan adalah pada permasalahan yang ingin dicapai peneliti ialah bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan akhlak terhadap anak sedangkan permasalahan yang ingin dicapai peneliti terdahulu bagaimana peran orang tua dalam penanaman keimanan terhadap anak.

2. Nama : Asluhirah

Jurusan : PAI

Judul : Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut.

Perbedaan : Dalam skripsi ini yang paling membedakan adalah pada subjek penelitian, yang menjadi subjek peneliti ialah orang tua yang mempunyai anak yang berusia 6-12 tahun sedangkan subjek peneliti terdahulu orang tua yang mempunyai anak yang berusia 13-16 tahun.

3. Nama : Misna

Jurusan : PAI

Judul : Pendidikan Agama Anak Di Lingkungan Keluarga Petani Karet Di Desa Lukbayur Kecamatan Tanta Kabupaten

Tabalong.

Perbedaan : Dalam skripsi ini yang paling membedakan adalah pada objek penelitian, yang menjadi objek peneliti ialah orang tua dalam mengajarkan akhlak terhadap anak sedangkan objek peneliti terdahulu pendidikan agama anak.

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Memuat tentang pengertian peran orang tua, macam-macam peran orang tua, kendala-kendala peran orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua, pengertian akhlak, tujuan pengajaran akhlak, ruang lingkup akhlak, cara mengajarkan akhlak kepada anak, pengertian anak, ciri-ciri anak.

BAB III Metode Penelitian. Memuat jenis dan Pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian. Memuat tentang latar belakang objek, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup. memuat Simpulan dan saran-saran.